

**TRADISI MANYAMBAU MASYARAKAT KENEGERIAN KABUN KECAMATAN
KABUN KABUPATEN ROKAN HULU**

By:

Nur Rahmi

1101112250

Nurrahmi363@yahoo.co.id

Pembimbing: Yoskar Kadarisman

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km.12, 5 Simpang Baru Pekanbaru 28293 Telp/Fax.
0761-63277

ABSTRACT

The Villagers have a tradition that Kabun Jalang Manjalang and Manyambau. In this study the authors focus more discuss about manyambau, because so many have turned from activities such as the number of manyambau bearer jambau, clothes, fill in the jambau and the meaning of manyambau. The purpose of the research was in response to a wish expressed of a research. Then the researchers tried to put forward some of the goals of this research that he did, to find out how the value and function of the manyambau tradition anak kemenakan in the village of Kabun sub District of Rokan Hulu, to see how the patterns of behavior ninik mamak in maintaining tradition manyambau in the village of Kabun sub District of Rokan Hulu. In this study there are two sources of information needed by researchers that Key Informants and Respondents. As for the shifting of value and function manyambau for development of anak kemenakan caused by science and technology and the development of science and technology results in anak kemenakan less concerned with their traditions. And seeing these changes provide solutions to maintain ninik mamak this tradition which is attracting attention by giving anak kemenakan gifts of money to the bearer of the jambau and make a meeting with anak kemenakan every month to give you referrals to anak kemenakan about customs in the village including Kabun manyambau.

Keywords: Change, Tradition, Manyambau

A. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Tradisi merupakan suatu bagian dari kebudayaan. Koentjaraningrat memandang bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan yang didapatkan dengan cara belajar dan kesemuanya itu tersusun di dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1990 :45).

Perkembangan kebudayaan itu sendiri ada yang berlangsung cepat dan ada juga yang berkembang secara perlahan. Fakta dari kebudayaan terus dan akan mengiring atau digiring oleh manusia menuju tingkat peradaban yang lebih maju. Satu diantara kebudayaan tersebut adalah tradisi Jalang Manjalang dan Manyambau yang menjadi kegiatan rutin masyarakat Kenegerian Kabun, karna tradisi ini merupakan acara silaturahmi.

Dalam tradisi ini sudah banyak mengalami perubahan diantaranya peraturan yang sudah tidak diindahkan lagi hingga partisipasi masyarakat dalam tradisi ini sudah berkurang. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Tradisi Manyambau Masyarakat Kenegerian Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu”**

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan indikasi di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Bagaimana nilai dan fungsi tradisi Manyambau di Kenegerian Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu?
- b) Bagaimana pola perilaku untuk mempertahankan tradisi Manyambau di Kenegerian Kabun Kecamatan Kabupaten Rokan Hulu?

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai jawaban yang ingin dikemukakan dari suatu penelitian. Maka peneliti berusaha mengemukakan beberapa tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

- a) Untuk mengetahui bagaimana nilai dan fungsi tradisi Manyambau di Kenegerian Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.
- b) Untuk mengetahui bagaimana pola perilaku untuk mempertahankan tradisi Manyambau di Kenegerian Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

d. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat mengemukakan manfaat yang hendak dicapai bagi pihak-pihak yang memerlukan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

- a) Guna pengembangan studi ilmu sosial pada umumnya dan sosiologi pada khususnya.
- b) Menambah pengetahuan penulis tentang bagaimana sejarah dan peraturan tradisi Manyambau, kemudian untuk mengetahui pola perilaku dalam mempertahankan nilai dan fungsi tradisi Manyambau bagi komunitas adat di Kenegerian Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.
- c) Dijadikan sebagai pedoman maupun referensi ilmiah bagi pihak-pihak yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini dalam bentuk perspektif yang lain.

B. Tinjauan Pustaka

a. Manusia dan Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, keilmuan, sosial, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (E.B. Taylor dalam Hartomo, Arnicun Aziz, 2004).

Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang, termasuk dalam hal kebudayaan. Mau tidak mau kebudayaan yang dianut suatu kelompok sosial akan bergeser. Cepat atau lambat pergeseran ini akan menimbulkan konflik antara kelompok-kelompok yang menghendaki perubahan dengan kelompok-kelompok yang tidak menghendaki perubahan.

Kebudayaan mengalami perkembangan (dinamis) seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, oleh karenanya tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Dengan demikian, kebudayaan akan mengalami perubahan. Ada lima faktor yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan, yaitu:

- a) Perubahan lingkungan alam
- b) Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain.
- c) Perubahan karena adanya penemuan (discovery).
- d) Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain.
- e) Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau

kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

b. Fungsi Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan, dalam pengertian paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu. Biasanya berbentuk kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Shils mengemukakan 4 fungsi dari tradisi, yaitu:

- a) Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.
- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada.
- c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. (dalam Sosiologi Perubahan Sosial)

c. Teori Perubahan Sosial

Bruce J. Cohen mengemukakan, bahwa perubahan sosial adalah suatu perubahan struktur sosial dan perubahan pada organisasi sosial. Misalnya, perubahan dalam suatu segi dari kehidupan sosial oleh karena menunjukkan terjadi perubahan dalam struktur, dalam perubahan itu adalah sistem dalam pergaulan sosial yang menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat (Syani, 2002). (Basrowi, 2005).

Satu diantara bentuk-bentuk perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto adalah perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi secara cepat.

- a) Perubahan secara lambat disebut evolusi, pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana atau suatu kehendak tertentu. Perubahan terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul dengan pertumbuhan masyarakat. Sama seperti perubahan yang terjadi dalam tradisi manyambau berlangsung lambat karena mengikuti perkembangan masyarakat di Desa Kabun.
- b) Perubahan secara cepat disebut revolusi. Dalam revolusi, perubahan yang terjadi direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa rencana sama sekali.

d. Teori Tindakan Sosial

Menurut Max Weber Setiap manusia memiliki alasan di setiap tindakan yang mereka lakukan. Begitu juga dengan tindakan anak kemenakan pada saat kegiatan

Manyambau yang mulai merubah penampilan dengan baju trend zaman sekarang, mengkombinasikan isi jambau dengan kue kering dan buah-buahan, kemudian kurangnya partisipasi anak kemenakan dalam tradisi ini pasti ada alasan tersendiri mengapa mereka memilih tindakan itu, dan apa tujuan mereka memilih tindakan tersebut.

Satu diantara bentuk tindakan menurut Max Weber adalah Rasionalitas instrumental yaitu Merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat untuk mencapainya.

Seperti anak kemenakan mempunyai alasan dan tujuan tersendiri dalam tindakan yang mereka lakukan dan merasa keputusan tersebut adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.

C. Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil tempat di Desa Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu, karena tradisi Manyambau yang ditemukan peneliti berada di Desa Kabun dan peneliti merasa bahwa tradisi tersebut mengandung unsur-unsur sejarah yang perlu dilestarikan dan penulis menemukan berbagai pergeseran nilai dan fungsi dari tradisi tersebut sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil lokasi penelitian di Desa Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

b. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian si penulis dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang di tentukan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh ninik mamak dan

anak kemenakan yang ada di Desa Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi. Berdasarkan rancangan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini dan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka untuk memperoleh informasi dari sejumlah populasi yang ada maka akan dilakukan pengambilan sampel sebanyak 60 orang dari anak kamanakan yang ada di Desa Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Dalam teknik ini siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang penulis tetapkan adalah:

- a) Perempuan
- b) Penduduk asli/sudah menetap di Desa Kabun selama lebih dari 5 tahun
- c) Pernah ikut dalam tradisi manyambau (membawa jambau) sekurang-kurangnya 3 kali.
- d) Untuk mewakili pada Setiap suku yang terdapat di wilayah studi maka setiap suku ditetapkan sebanyak 10 orang anak kemenakan untuk dijadikan responden.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang peneliti tetapkan dimana terdapat 6 suku di wilayah studi maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 60 orang dari anak kemenakan. Adapun alasan peneliti membatasi jumlah responden disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti yaitu keterbatasan tenaga, biaya dan waktu.

d. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari penelitian lapangan meliputi pengumpulan data dengan wawancara secara langsung oleh informan berupa pertanyaan yang menyangkut identitas informan.

e. Data Sekunder

Merupakan data yang erat kaitannya dengan masalah penelitian, antara lain data ini menyangkut jumlah penduduk Desa Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil data jumlah penduduk di kantor Kepala Desa Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan maupun untuk mengamati gejala-gejala, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

a) Observasi

Teknik ini dipergunakan dengan melakukan pengamatan tentang seluruh aspek yang berkenaan dengan pengamatan mengenai pergeseran nilai dan fungsi tradisi Manyambau di Kenegerian Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

b) Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. (Burhan Bungin 2011).

g. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan di lakukan pengkodean setelah itu data tersebut akan di tabulasikan. Data yang telah di tabulasikan akan di analisis secara kualitatif. Hasil analisis yang diuraikan akan digabungkan antara konsep umum atau teori yang ada dilapangan, dengan cara deskriptif (memberikan gambaran keadaan masyarakat sebenarnya) dan berusaha menghubungkan teori yang dipakai dengan fenomena sosial yang ada, serta menelusuri fakta yang berhubungan dengan penelitian.

Untuk memberikan kemudahan dalam menganalisis data, dalam melihat nilai dan fungsi maka peneliti akan menggunakan salah satu program komputer yakni program SPSS.

D. Hasil Penelitian

a. Umur

Tingkat umur seseorang dapat memberikan gambaran tentang tingkat/cara berfikir seseorang, dimana semakin bertambahnya umur seseorang maka diharapkan tingkat berfikirnya akan semakin lebih baik. Oleh karenanya penulis mencoba memberikan gambaran tentang tingkat umur responden. Berdasarkan hasil Penelitian umur responden berkisar antara 12 sampai dengan 35 tahun. Hal ini disebabkan pembawa jambau saat sekarang berusia remaja dan dewasa.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan formal yang ditamatkan seseorang mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai kepada tingkat perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh responden akan memberikan gambaran kepada peneliti terhadap pengetahuan responden tentang persoalan yang akan diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan formal yang ditamatkan responden sangat bervariasi, mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi

c. Pekerjaan

Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya orang akan melakukan berbagai macam jenis pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Penghasilan ini nantinya digunakan untuk berbagai kebutuhan keluarga, seperti kebutuhan sandang pangan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan untuk kesehatan dan sebagainya.

Hasil penelitian menjelaskan terdapat 7 jenis pekerjaan responden yakni, pekerjaan sebagai Pelajar, Mahasiswa, Guru, Ibu Rumah Tangga, Bidan, Perawat dan Honorer.

d. Tujuan Mengikuti Manyambau

Menurut Max Weber Setiap manusia memiliki alasan di setiap tindakan yang mereka lakukan. Begitu juga dengan tindakan anak kemenakan yang berpartisipasi dalam tradisi Manyambau, yaitu ketika anak kemenakan ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini pasti ada alasan dan tujuan mengapa mereka mengikuti kegiatan tersebut, dan adapun tujuan mereka mengikuti kegiatan manyambau dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Tujuan Mengikuti Kegiatan Manyambau

No	Tujuan Mengikuti Manyambau	Frekuensi (Jumlah)	Persentase (%)
1	Melestarikan Tradisi	47	78,3
2	Ingin Mendapatkan Uang	3	5,0
3	Ingin Berkumpul-kumpul Dengan Teman	10	16,7
Total		60	100,0

Sumber: Data Primer, Oktober 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 47 orang responden atau (78,3%) yang bertujuan mengikuti kegiatan manyambau karena mereka ingin melestarikan tradisi manyambau. Kemudian sebanyak 3 orang responden atau (5,0%) yang bertujuan mengikuti kegiatan manyambau karena mereka ingin mendapatkan uang dari ninik mamak mereka. Kemudian 10 orang responden atau (16,7%) yang bertujuan mengikuti kegiatan manyambau karena mereka ingin berkumpul-kumpul dengan teman-teman dari suku lain. Maka dapat disimpulkan juga bahwa anak kemenakan di Desa Kabun masih ingin melestarikan tradisi mereka.

e. Makna dan Nilai Manyambau

Setiap tradisi pasti memiliki makna yang sakral dan mempunyai makna-makna tertentu. Sama seperti manyambau, manyambau memiliki makna yang sakral yaitu ketika manyambau tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu di Desa Kabun. Hal ini disebutkan oleh bapak Abdul Maas yang merupakan pimpinan suku Melayu Mudik mengatakan:

”pada zaman dahulu jika manyambau tidak dilaksanakan negri ini menjadi kacau, ada-ada saja musibah yang terjadi”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa begitu berpengaruhnya tradisi manyambau di Desa Kabun pada saat, karna jika tidak dilakukan selalu ada saja musibah yang menimpa Desa ini.

Sedangkan manyambau pada saat ini sudah tidak bermakna sakral lagi. Hal ini disebabkan oleh tidak berlakunya aturan dan sanksi lagi, dan berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa anak kemenakan hanya mengetahui manyambau sekedar tradisi turun temurun saja dan mereka bertujuan mengikuti kegiatan manyambau bukan karna manyambau memiliki makna sakral tetapi karna berbagai alasan seperti mendapatkan uang, berkumpul-kumpul dengan teman, karna tidak ada kerjaan dan lain sebagainya. Untuk melihat bagaimana atau seperti apa manyambau menurut anak kemenakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Manyambau

No	Manyambau Menurut Anak Kemenakan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tradisi Turun Temurun	20	33,3
2	Bertanya	1	1,7
3	Lihat Sendiri	1	1,7
4	Tidak Menjawab	38	63,3
Total		60	100,0

Sumber: Data Primer, Oktober 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 33,3 % anak kemenakan yang mengatakan manyambau merupakan tradisi turun temurun. Hal ini berarti bahwa anak kemenakan hanya tahu

tradisi ini sebagai tradisi turun temurun saja, sedangkan tradisi turun temurun bukan hanya manyambau saja melainkan masih banyak tradisi lain. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan anak kemenakan mengenai apa itu manyambau dan apa sebenarnya makna manyambau.

f. Nilai Manyambau

Menurut John Dewey sesuatu itu dianggap bernilai jika diminati dan dibenarkan oleh sekelompok manusia. Begitu juga dengan kegiatan manyambau, manyambau dikatakan bernilai jika diminati dan dibenarkan oleh sekelompok manusia. Masyarakat Kabun khususnya anak kemenakan sampai saat sekarang ini masih berminat terhadap kegiatan manyambau, hal ini didukung oleh pendapat anak kemenakan mengenai aturan ninik mamak yang mengharuskan untuk berpartisipasi dalam tradisi manyambau. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.

Distribusi Responden Berdasarkan Pendapat Mengenai Aturan Manyambau

No	Pendapat Tentang Aturan Manyambau	Frekuensi (Jumlah)	Presentase (%)
1	Setuju	60	100,0
2	Tidak Setuju	-	-
Total		60	100,0

Sumber: Data Primer, Oktober 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh responden setuju dengan aturan ninik mamak yang mengharuskan untuk ikut berpartisipasi dalam tradisi manyambau. Dan anak kemenakan mempunyai alasan yang beragam macamnya diantaranya adalah sebanyak 19 orang atau (31,7%) responden yang setuju dengan aturan ninik mamak yang mengharuskan untuk ikut dalam

tradisi manyambau karna ingin mempertahankan tradisi mereka. Kemudian sebanyak 5 orang (8,3%) yang setuju karna menurut mereka dengan aturan tersebut bisa menambah pengetahuan anak kemenakan mengenai tradisinya. Kemudian sebanyak 3 orang atau (5,0%) yang setuju karna menurut mereka, kegiatan ini menunjukkan kekompakan antara ninik mamak dan anak kemenakannya. Kemudian sebanyak 2 orang atau (3,3%) yang setuju karna menurut mereka, setiap aturan itu harus dilaksanakan. Kemudian sebanyak 2 orang atau (3,3%) mengatakan setuju karna menurut mereka, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi anak kemenakan. Kemudian 1 orang atau (1,7%) mengatakan setuju karna menurutnya dengan aturan ninik mamak tersebut bisa meramaikan acara atau kegiatan manyambau. Kemudian sebanyak 4 orang atau (6,7) yang mengatakan setuju karna menurut mereka, mereka bangga dengan tradisi mereka sendiri (manyambau). Kemudian sebanyak 24 orang atau (40,0%) yang tidak memberikan alasan kenapa setuju dengan aturn ninik mamak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan manyambau masih bernilai dimata masyarakat Kabun, hal ini didukung oleh pendapat anak kemenakan yang menyetujui aturan ninik mamak, karena anak kemenakan masih ingin mempertahankan tradisi mereka yang sudah ada sejak nenek moyang.

g. Perubahan Makna Manyambau

Makna sebenarnya dari manyambau adalah untuk bersilaturrehmi antara ninik amak dengan ninik mamak, ninik mamak dengan anak kemenakan, dan antara anak kemenakan dengan kemenakan lainnya. Akan tetapi makna pada saat sekarang ini sudah sedikit bergeser, dimana anak

kemenakan merasa lelahnya mereka berarak menjunjung jambau, harus dibayar oleh ninik mamak, padahal seharusnya mereka melakukannya karena memang itu sudah menjadi tradisi mereka atau tugas mereka sebagai anak kemenakan. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.

Distribusi Responden Berdasarkan Pendapat Tentang Pemberian Hadiah Ketika Manyambau

No	Pemberian Hadiah Ketika Manyambau	Frekuensi (Jumlah)	Persentase (%)
1	Setuju	26	43,4
2	Tidak Setuju	32	53,3
3	Tidak Menjawab	2	3,3
Total		60	100,0

Sumber: Data Primer, Oktober 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa anak kemenakan yang setuju dengan pemberian hadiah ketika manyambau sebanyak 26 orang atau (43,4%) , dan sebanyak 32 orang atau (53,3%) yang tidak setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa anak kemenakan setuju setiap manyambau diberikan hadiah karna persentasenya mencapai (43,4%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anak kemenakan setuju dengan pemberian hadiah ketika manyambau dengan berbagai alasan, seperti pemberi semangat, karna manyambau itu membuat mereka capek, karna menurut mereka susah mencari orang yang mau ikut manyambau maka mereka minta diberi hadiah sebagai tanda terimakasih dari ninik mamak kepada anak kemenakannya. Hal ini tentu bertentangan dengan makna manyambau karna manyambau itu sendiri bermakna silaturahmi atau saling bermaafan antar sesama tetapi anak kemenakan untuk bermaafan tersebut minta

diberi hadiah padahal manyambau itu sudah menjadi tugas mereka sebagai anak kemenakan.

Kemudian makan manyambau adalah makna religi yaitu didalam manyambau terdapat bacaan-bacaan dari Al-Qur'an dengan irama yang khas yaitu badikiu. Makna religi didalam tradisi ini masih berjalan karna memang badikiu ini memang menjadi bagian dari manyambau.

Kemudian makna manyambau berikutnya adalah makna perjodohan, yaitu ketika ada orang meletakkan uang atau surat didalam jambau salah satu anak kemenakan, maka dengan begitu anak kemenakan pembawa jambau tadi akan tau kalau ada orang yang ingin melamarnya. Tapi makna perjodohan dalam manyambau pada saat ini sudah tidak ada lagi karna teknologi sudah canggih, seperti handphone dan sebagainya seperti yang dikatakan oleh Datuk Nuanso:

“dulu memang ada makna perjodohan didalam manyambau, tapi sekarang sudah tidak ada lagi karna zaman dahulu kan tidak ada alat komunikasi selain surat dan simbol pemberian uang yang diletakkan didalam jambau, kemudian tidak ada momen-momen untuk bertemu dengan anak kemenakan lain selain manyambau, jadi dengan meletakkan surat atau uang tadilah satu-satunya cara mencari jodoh. Tapi kan sekarang sudah tidak lagi karna memang teknologi sudah canggih dan sudah banyak media sosial untuk mencari pasangan seperti facebook, twitter, line, dan sebagainya.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa karna perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan sudah tidak ada lagi makna perjodohan dalam manyambau.

h. Fungsi Manyambau

Menurut Talcott Parsons ada empat fungsi penting untuk semua sistem "tindakan", satu diantaranya adalah fungsi *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Tradisi manyambau memberikan fungsi *Latency* atau pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor yaitu *ninik mamak* yang menetapkan norma dan nilai guna memotivasi anak kemenakan untuk bertindak sesuai dengan norma dan nilai tersebut. Adapun fungsi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah manfaat tradisi manyambau bagi anak kemenakan di Desa Kabun. Untuk mengetahui apakah kegiatan manyambau memberikan manfaat bagi anak kemenakan di Desa Kabun dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 5.

Distribusi Responden Berdasarkan Manfaat Manyambau Bagi Anak Kemenakan

No	Manfaat Manyambau	Frekuensi (Jumlah)	Persentase (%)
1	Bermanfaat	57	95,0
2	Tidak Bermanfaat	3	5,0
Total		60	100,0

Sumber: Data Primer, Oktober 2014

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 57 orang atau (95,0%) responden mengatakan manyambau memberikan manfaat bagi mereka, dan sebanyak 3 orang atau (5,0%) responden yang mengatakan manyambau tidak ada manfaatnya bagi mereka. Untuk mengetahui alasan mengenai bermanfaat atau tidaknya

tradisi manyambau bagi anak kemenakan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6.

Distribusi Responden Berdasarkan Alasan Manyambau Memberikan Manfaat

No	Alasan Anak Kemenakan	Frekuensi (Jumlah)	Persentase (%)
1	Silaturrehmi	18	30,0
2	Menambah Pengetahuan Tentang Tradisi Sendiri	15	25,0
3	Mendapat Uang	1	1,7
4	Pesta Rakyat	2	3,3
5	Tidak Menjawab	24	40,0
Total		60	100,0

Sumber: Data Primer, Oktober 2014

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 18 orang atau (30,0%) responden mengatakan manfaat dari tradisi manyambau adalah bersilaturrehmi antara *ninik mamak* dengan *ninik mamak*, *ninik mamak* dengan anak kemenakan, dan antara anak kemenakan dengan anak kemenakan. Kemudian sebanyak 15 orang atau (25,0%) responden mengatakan manfaat dari tradisi manyambau adalah menambah pengetahuan tentang tradisi sendiri. Kemudian 1 orang atau (1,7) responden mengatakan manfaat dari tradisi manyambau adalah mendapatkan uang dari *ninik mamak*. Kemudian sebanyak 2 orang atau (3,3%) responden mengatakan manfaat dari tradisi manyambau adalah sebagai pesta rakyat. Dan sebanyak 24 orang responden tidak memberikan alasan atas jawaban mereka.

Pada tabel diatas juga dapat disimpulkan bahwa manyambau masih memberikan manfaat bagi anak kemenakan

yaitu manfaat bersilaturrehmi, menambah pengetahuan mengenai tradisi sendiri, pesta rakyat, dan walaupun masih ada anak kemenakan yang mengikuti kegiatan manyambau karna ingin mendapatkan uang dari ninik mamak.

i. Pola Perilaku Untuk Mempertahankan Tradisi Manyambau

Setiap tradisi yang ada didalam suatu masyarakat tentu ada pola perilaku untuk mempertahankannya agar tidak hilang begitu saja. Begitu juga dengan tradisi manyambau, ninik mamak khususnya mempunyai langkah-langkah untuk mempertahankan tradisi manyambau mengingat tradisi manyambau sudah mengalami pergeseran dan dikhawatirkan tradisi ini akan hilang. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Setiap ninik mamak mengadakan pertemuan setiap bulan dengan anak kemenakannya untuk memberikan arahan atau penjelasan mengenai tradisi yang ada di Desa Kabun.
- b) Tidak bosan-bosan mengajak anak kemenakan untuk berpartisipasi dalam tradisi ini.
- c) Membuat baju seragam berupa kebaya modern untuk anak kemenakan pembawa jambau.
- d) Menerima setiap inisiatif dari anak kemenakan untuk membuat tradisi ini tidak monoton, seperti yang dilakukan pada saat balimau tahun lalu yaitu pada saat berarak, ninik mamak menaiki mobil yang sudah dihiasi dengan tirai oleh anak kemenakan. Hal ini sangat berdampak positif bagi anak kemenakan, karna dengan adanya festival mobil persuku ini

memberikan motivasi bagi anak kemenakan agar lebih semangat lagi mengikuti kegiatan ini.

Pola perilaku atau langkah-langkah yang dilakukan oleh ninik mamak untuk mempertahankan tradisi ini, memang belum semuanya terwujud akan tetapi ninik mamak akan terus berusaha untuk mewujudkannya, dan untuk mewujudkannya diperlukan kerjasama antara ninik mamak dan anak kemenakan agar tradisi ini bisa dipertahankan dan dilestarikan.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh ninik mamak dalam mempertahankan tradisi manyambau merupakan upaya yang sifatnya temporer hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Datuk Nuanso sebagai berikut :

”Agara anak kemenakan saya mau ikut manyambau maka saya berupaya menarik perhatian mereka dengan memberikan hadiah kepada siapa yang ikut manyambau, adapun hadiah tersebut saya berikan berupa uang”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ninik mamak memberikan hadiah berupa uang hanya untuk penyemangat saja, agar anak kemenakannya lebih termotivasi untuk ikut kegiatan manyambau. selanjutnya pernyataan di atas diperkuat lagi oleh Datuk Majo Lelo sebagai berikut :

”agar anak kemenakan mau mengikuti kegiatan manyambau maka saya akan mencoba melakukan agenda setiap bulannya yaitu pertemuan dengan anak kemenakan. Dalam pertemuan tersebut anak kemenakan akan diberikan arahan atau pengetahuan mengenai adat istiadat di Desa Kabun termasuk manyambau”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan ninik mamak akan terus

berusaha agar anak kemenakannya tau tentang adat mereka. Pola perilaku ini sangat bagus dijadikan solusi karna berdasarkan hasil penelitian anak kemenakan hanya tau manyambau itu hanya tradisi turun temurun, dan ketika ditanya tentang aturan manyamau mereka hanya menjawab setuju tetapi sebagian besar tidak memberikan alasan kenapa mereka setuju, dan diantara yang setuju pun hanya beralasan karna ingin bersenang-senang atau berkumpul-kumpul, karna tidak ada kerjaan dankarnainginmendapatkan uang dari ninik mamak mereka.

j. Perubahan Nilai dan Fungsi Manyambau

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964: 489) megatakan, bahwa secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, satu diantaranya Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri (Internal). Seperti Perkembangan ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang makin luas menghasilkan teknologi canggih yang kemudian mengubah kehidupan manusia. Seperti perubahan yang terjadi pada tradisi manyambau, salah satu penyebabnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, akibatnya anak kemenakan berpikir rasional untuk mengikuti setiap aturan yang telah diterapkan dari zaman dahulu. Untuk mengetahui perubahan apasaja yang terdapat dalam tradisi manyambau, dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 7.

Perubahan Pelaksanaan Manyambau Dulu Dengan Sekarang

No	Pelaksanaan Dulu	Pelaksanaan Sekarang
1	Pembawa Jambau 30 Orang Setiap Sukunya	Sekarang Cuma 5orang Setiap Suku
2	Pembawa Jambau Pakai Selepang	Sekarang Tidak
3	Pakai Kebaya Dan Songket	Sekarang Baju Bebas Asal Sopan
4	Jambau Berisi Kue Tradisional Khas Desa Kabun	Sekarang Kue Siap Saji Dan Dikombinasikan Dengan Buah-Buahan
5	Dulu Pembawa Jambau Tidak Diberikan Uang	Sekarang Hampir Setiap Ninik Mamak Suku Memberikan Uang Kepada Pembawa Jambau
6	Ada Makna Perjodohan	Sekarang Tidak

Sumber: Data Primer, Oktober 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada enam item yang berubah atau bergeser dalam tradisi manyambau. Yaitu jumlah pembawa jambau yang dulunya mencapai 30 orang setiap sukunya, tetapi sekarang berkurang yaitu hanya 5 orang setiap sukunya. Kemudian item berikutnya yang berubah adalah pakaian anak kemenakan yang dulunya memakai selepang (sejenis selendang yang dipakai dibahu sebelah kiri kemudian diikat di pinggang sebelah kanan) dan kebaya, sekarang sudah tidak memakai selepang lagi. Menurut Fahrani selaku anak kemenakan dari suku Melayu Mudik mengatakan “karna perkembangan zaman yang semakin modern, maka anak kemenakan tidak ingin memakai selepang lagi, karna selepang tidak cocok dengan baju zaman sekarang, karna anak kemenakan

sekarang lebih banyak memakai gaun dan baju kurung untuk manyambau, jadi tidak cocok kalau dipadukan dengan selepang. Saya tidak memakai kebaya karna perkembangan dunia fashion yang hampir setiap lebaran gonta-ganti mode, jadi saya lebih memilih baju trend masa kini”. Hal ini diperkuat oleh Vero selaku anak kemenakan dari suku Melayu Bawo mengatakan “saya tidak memakai selepang karna saya melihat teman-teman dari suku lain tidak ada yang memakai selepang. Kemudian mengenai kebaya, saya sebenarnya lebih suka manyambau itu pakai kebaya karna kelihatan lebih anggun dan walaupun memakai songket itu agak susah, tetapi teman-teman yang lain tidak ada yang memakai kebaya, jadi saya lebih memilih mengikuti mode atau trend baju zaman sekarang aja”

Kemudian item berikutnya yang sudah berubah adalah isi jambau. Pada zaman dahulu setiap jambau berisi makanan tradisional khas Desa Kabun tapi pada kenyataannya pada saat sekarang ini, jambau sudah diisi dengan kue siap saji lalu dikombinasikan dengan buah-buahan, hal ini disebabkan anak kemenakan mulai mencari langkah praktis dimana membeli kue siap saji dipasaran lebih menghemat waktu disbanding membuat kue tradisional. Hal ini dibenarkan oleh ibu Gusni selaku orang tua dari anak kemenakan suku Melayu Tonga mengatakan “daripada capek-capek buat kue basah lebih baik beli kue kering dipasaran karna lebih praktis. Mengenai dikombinasikan dengan buah-buahan saya setuju, karna ninik mamak pasti juga bosan makan kue-kue basah, dan pada kenyataannya isi jambau yang paling cepat habis adalah yang berisi buah-buahan”.

Kemudian item selanjutnya yang mengalami perubahan adalah memberikan uang kepada anak kemenakan pembawa jambau. Menurut bapak Abdul Maas selaku

pimpinan suku Melayu Mudik mengatakan “sebenarnya pemberian uang itu bukan apa-apa, hanya penambah semangat untuk anak kemenakan agar mereka rajin untuk mengikuti kegiatan ini”. Hal ini diperkuat oleh bapak Martunus selaku pimpinan dari suku Chaniago mengatakan “hal ini terjadi karna ada ninik mamak yang memberikan uang kepada anak kemenakannya, maka kami selaku ninik mamak yang lain juga ikut-ikutan memberikan uang, karna takut kemenakannya kecewa atau berkecil hati karna anak kemenakan lain mendapat uang dari ninik mamaknya. Kalau saya sih kalau ada uang saya kasih, kalau gak ada yah gak dikasih”.

Kemudian item berikutnya yang berubah adalah adanya makna perjudohan di dalam tradisi manyambau, yaitu ketika ada orang meletakkan uang atau surat didalam jambau salah satu anak kemenakan, maka dengan begitu anak kemenakan pembawa jambau tadi akan tau kalau ada orang yang ingin melamarnya. Tapi pada kenyataan saat sekarang ini sudah tidak ada lagi makna perjudohan.

k. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Tradisi manyambau masih bernilai dimata masyarakat Kabun, hal ini didukung oleh anak kemenakan yang masih ingin mempertahankan tradisinya yaitu dengan cara mempelajari tradisi ini kembali dan mengajak teman-temannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan manyambau ini.
- b) Tradisi manyambau juga masih berfungsi bagi masyarakat Kabun, karna anak kemenakan

- masih menganggap tradisi ini memberikan manfaat diantaranya ajang silaturahmi, menambah pengetahuan mengenai tradisi sendiri, pesta rakyat dan walaupun masih ada yang menganggap tradisi ini bermanfaat karna mereka mendapat uang dari ninik mamak.
- c) Perubahan yang terjadi dalam tradisi ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, jadi anak kemenakan lebih memilih pilihan rasional berdasarkan alasan-alasan tertentu.
 - d) Pemberian uang kepada anak kemenakan dalam kegiatan ini semata-mata hanya untuk penyemangat anak kemenakan agar terus termotivasi untuk mengikuti kegiatan ini.
 - e) Sudah tidak ada makna perjodohan dalam tradisi ini, karna teknologi semakin canggih dan anak kemenakan sudah berpikir rasional. Mereka menganggap teknologi yang sudah ada saat ini sudah cukup mendukung terutama dalam hal berkomunikasi. jadi menurut mereka kenapa tidak memanfaatkan teknologi yang ada, dan menurut mereka juga tidak harus dengan ikut Manyambau untuk mendapatkan jodoh.

b. Saran

- a) Penulis berharap kepada anak kemenakan untuk lebih giat lagi dalam mengikuti kegiatan ini bukan hanya karna ingin diberi uang oleh

ninik mamak saja tetapi juga karna untuk mempertahankan tradisi ini yang mungkin hanya ada di Desa Kabun.

- b) Penulis berharap kepada anak kemenakan tidak merasa rugi mengikuti kegiatan ini karna penulis melihat betapa banyak manfaat dari tradisi ini.
- c) Perkembangan teknologi diharapkan lebih dimanfaatkan oleh anak kemenakan untuk hal-hal positif seperti menciptakan ide-ide cemerlang untuk memajukan tradisi ini dan untuk menambah minat masyarakat terhadap tradisi ini.
- d) Ninik mamak diharapkan tidak berputus asa untuk mengajak anak kemenakannya untuk berpartisipasi dalam tradisi ini, dan mencari solusi agar tradisi ini tetap bisa dipertahankan.
- e) Penulis berharap kepada anak kemenakan agar tetap mengikuti kegiatan ini walaupun sudah tidak ada makna perjodohan didalamnya.

Daftar Pustaka

Basrowi *Pengantar Sosiologi*, Ghalia Indonesia, Bogor 2005.

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Kencana Prenada Media Group Jakarta 2011.

Hartono, Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, PT Bumi Aksara, Jakarta 2004.

Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, PT Rineka Cipta, Jakarta juni 1993).

Junsu, definisi respon menurut para ahli, junsu.blog.fisip.uns.ac.id 2013/06/20.

John Dewey beberapa definisi nilai,
manusiapinggiran.blogspot.com/2013/09.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Rineka Cipta Jakarta 2011.

Madyana. A.M. *Dasar Penentuan Sampel Dalam Metodologi Penelitian*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta 1999.

Munir Taher, anak dipangku kamanakan dibimbing,
munirtaheer.wordpress.com 2007/05/26.

Piotr Sztompka *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2008.

Putri Reno Raudha Thaib *peran perempuan dalam upacara adat minang kabau* jam 13:09 25 Februari 2014.

Sukandarrumidi, *Metodologi penelitian: petunjuk praktis untuk peneliti pemula*, Gadjah Mada University Press Yogyakarta 2004.

Susilowati 2014 jurnal ilmiah pendidikan sejarah IKIP Veteran Semarang /12:57 /25 Februari 2014.

T.O.Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 1996.